

Koerniatmanto Soetoprawiro



Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme

MEMAHAMI KETERLIBATAN SOSIAL GEREJA



Kata Pengantar: Goenawan Mohamad

28.11.2017

Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme

No. Klass 261.8 SOE b
No. Induk..... 142956 Tgl 28.11.2017
Hadiah/~~Beli~~
Dari Penulis

Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme

Memahami Keterlibatan Sosial Gereja

Koerniatmanto Soetoprawiro

Kata Pengantar
Goenawan Mohamad

Diterbitkan dalam Kerja Sama dengan
YAYASAN BHUMIKSARA - JAKARTA



261.8

SOE

b

142956 - R/SB - PERP

28.11.2017



PENERBIT KANISIUS

Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme

012770

© Kanisius 2003

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPD)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.com

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 07 06 05 04 03

Diterbitkan dalam kerja sama dengan
Yayasan Bhumiksara – Jakarta

Desain Sampul: Mas Husen Hendriyana, dkk. (Seni Rupa
STSI Bandung)

ISBN 979-21-0405-4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Antara Kristus dan kemiskinan terdapat hubungan yang mendalam – dan ini juga bisa dirasakan oleh seorang yang bukan Kristen seperti saya. Saya pernah membaca bahwa ada dua kata dari bahasa Aramik yang dipakai Yesus, *Abba* dan *mamona*, yang berarti Tuhan dan kekayaan, dan keduanya ditampilkan sebagai kutub yang bertentangan: menyerahkan diri kepada yang satu berarti menolak yang lain. Memilih *Abba* berarti membentuk pakta dengan kemiskinan.

Ada persoalan yang bisa berkembang dari sini. Jika miskin adalah suatu keadaan yang erat dengan Tuhan dalam Ia mewedarkan Diri – dan dengan demikian manusia harus menyambut kemiskinan sebagai sesuatu yang positif – ada kemungkinan bahwa yang terjadi adalah sebuah pangayubagyan kemiskinan. Pastor Stephen Kovalski, tokoh penting dalam laporan Dominique Lapierre tentang kota Calcutta, *The City of Joy*, dapat ditafsirkan sebagai seorang yang dengan *compassion* yang besar dan sikap yang intens hidup mendampingi mereka yang papa. Tetapi, saya pernah mendengar seorang cendekiawan India memersoalkan dasar pandangan yang dipergunakan Lapierre (melalui Kovalski). Wartawan Prancis itu mencoba untuk tidak merendahkan derajat kaum jelata di sebuah kota kusam Dunia Ketiga, tetapi tidakkah dengan demikian, bagi

orang-orang Dunia Pertama itu, kemiskinan dihadirkan sebagai semacam keutamaan? Dan bukankah berbeda dengan seorang rohaniwan yang telah mengucapkan kaul kemiskinan, orang-orang melarat itu tidak memilih untuk berada dalam kondisi tersebut, bahkan mereka tidak bisa memilih apa pun?

Dalam arti tertentu, pilihan hidup Kovalski bisa dianggap sebagai perlawanan terhadap *mamona*, meskipun bukan dalam bentuk destruksi – dan dengan demikian merupakan jalan yang berbeda dari politik kaum egalitarian dalam sejarah. Pendirian yang disebut terakhir ini memerlukan, atau biasanya mengambil, bentuk gerakan dan mobilisasi. Agaknya khas dalam sejarah agama Kristen, dan bukan dalam agama lain, bahwa gerakan seperti ini terjadi berkali-kali, seakan-akan variasi-variasi atas tema yang sama.

Pengetahuan saya tentang sejarah ini sangat terbatas, tapi barangkali saya bisa menggunakan sebagai sekadar ilustrasi satu cerita dalam novel *Il nome della rosa* dari Umberto Eco yang terkenal itu. Di sana dikisahkan, sebagai salah satu bagian dari latar, sebuah gerakan yang pernah berlangsung di abad ke-13 di Italia, yang dipimpin oleh Frater Dolcino. Syahdan, gerakan ini dengan kekerasan menjarah dan membakar milik orang-orang Kristen yang mempunyai, karena – seperti diucapkan oleh salah satu tokohnya ketika menjawab seorang Inkuisitor – "kami menyatakan kemiskinan sebagai hukum universal."

Dalam catatan lain saya temukan tema yang mirip. Di abad ke-16, di Jerman, sebuah perang petani berlangsung selama dua tahun: tak teramat lama, tapi meninggalkan bekas yang dalam. Ada yang mengatakan bahwa perang ini merupakan salah satu akibat runtuhnya wibawa dan kekuasaan Gereja, setelah Luther melancarkan Reformasi,

yang juga mengawali penyebaran yang meluas teks-teks Injil ke tangan awam dengan terjemahan dan teknologi percetakan. Dengan segera orang ramai mengetahui sendiri kata dan laku Kristus dalam hubungannya dengan orang-orang melarat; sebuah hubungan yang erat. Dari sini hasrat akan keadilan bagi yang miskin pun mendapat suluh yang bernyala terang dan panas. "Dalam soal ini," kata sejarawan Will Durant dalam *The Story of Civilization*, "Perjanjian Baru bagi kaum radikal zaman itu menjadi seakan-akan Manifesto Komunis."

Di abad ke-20, tema yang sama, dalam varian yang lain, muncul di Amerika Latin, dalam bentuk Teologi Pembebasan. "Teologi pembebasan," kata Gustavo Gutierrez dalam *La fuerza histórica de los pobres* (Kekuatan Si Miskin Dalam Sejarah), "adalah sebuah ikhtiar untuk memahami iman dari praksis yang secara historis kongkret, yang membebaskan dan subversif, yang praksis kaum miskin di dunia – kelas yang diisap, kelompok etnis yang dihina, dan budaya yang dipinggirkan."

Seraya mengutip baris-baris terkenal dari Amos dan Yakobus (terutama ungkapan yang menegaskan bahwa yang miskin menurut pandangan dunia itulah yang dipilih Tuhan), Gutierrez dan sejumlah pemikir teologi ini mencoba menggabungkan Alkitab dan teori revolusioner Marxis – bahkan dalam derajat tertentu juga teori Leninis – sesuatu yang bersumber pada konferensi para uskup di Medellín, Columbia, tahun 1968. Di sini, Gereja Amerika Latin, didorong oleh Paus Paulus VI dalam pidato pembukaannya agar "mengolah kemerdekaan rohani dalam memandang mereka yang kaya", melangkah lebih jauh: memutuskan hubungan dengan "yang-kaya" dan memihak sepenuhnya kepada "yang-miskin". Dalam argumentasi yang lebih lanjut, seperti dikemukakan Gutierrez, Luis Segundo, dan

Hugo Assman, teologi ini bahkan berkehendak menghapuskan hak milik pribadi, dan menganggap "kelas proletar" sebagai pelopor.

Seperti pelbagai gerakan radikal sebelum abad ke-20 dalam menghadapi problem kemiskinan, teologi pembebasan tidak pernah mencapai tujuan yang sosialisit itu. Diluncurkan di bagian dunia di mana "kelas proletar" masih lemah, argumen seperti yang disebut di atas tidak akan mendapatkan sambutan yang kukuh dari kenyataan. Bahkan akhirnya terbukti bahwa di negeri-negeri tempat hak milik pribadi dicoba ditiadakan – Uni Soviet, negeri-negeri Eropa Timur, dan Cina – eksperimen sosialisme yang radikal itu gagal.

Dari pengalaman itu, mungkin sesuatu yang bisa disebut sebagai "kearifan institusional" sangat berguna: kecenderungan untuk memilih jalan yang moderat, bahkan berhati-hati. Gereja Katolik adalah sebuah organisasi yang amat besar, dan seperti setiap organisasi yang seperti itu, kecenderungan seperti itu merupakan bagian yang wajar dari sebuah usaha untuk mengakomodasikan pelbagai tendensi dalam tubuhnya yang ditempa pengalaman yang beragam.

Dokumen yang dikumpulkan dengan tekun dan penuh penghargaan dalam buku ini menunjukkan betapa kuatnya "kearifan institusional" itu. Gereja tak menghendaki kapitalisme sebagaimana ia tak menghendaki sosialisme. Disebutkan di dalamnya bahwa dengan demikian ia berarti merupakan "jalan ketiga", dan agaknya ini bisa dipahami dengan memperlakukannya bukan sebagai agenda atau cetak-biru, melainkan sebagai inspirasi: sesuatu yang menunjuk ke suatu arah tetapi pada saat yang sama tidak menyiapkan jalan yang selesai. Sebab di zaman ini, siapa bisa mengatakan ada sebuah jalan yang siap pakai?

Persoalan yang kemudian dihadapi oleh Gereja – juga oleh setiap agama – adalah sejauh mana agama yang menyebabkan sebuah takbiat sosial dan pandangan hidup terbentuk. Ataukah cara beragama yang justru diakibatkan oleh takbiat manusia yang sudah ada?

Goenawan Mohamad

UCAPAN TERIMA KASIH

Ada sejumlah nama dan kelompok yang tidak mungkin saya lupakan begitu saja, mengingat sumbangan mereka yang sangat berharga dalam penyusunan tulisan ini. Pertama-tama adalah rekan-rekan di Forum Masyarakat Katolik Indonesia (FMKI) Bandung serta Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung, yang banyak memberi kritik dan koreksi. Bahkan ada sejumlah rekan yang bersedia menjadi *peer-group* guna membahas materi buku ini secara khusus. Termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah Romo Ferry, Mas Nanang Puspito, Mas Senoadji Patmowirjono, dan Mas Pius Sugeng Prasetyo, Bapak Suwarso, Ibu Sonya Ismail, Bapak Djokowiyono, Mas Budhi Yudodiharjo.

Ada pula pribadi-pribadi lain, baik secara berkelompok maupun perorangan, yang memberi reaksi dan dorongan yang sangat konstruktif: Romo Wafnabinardja Bapak Arief Sidharta, Bang Ucok (Suadamara Ananda), Teti Marsaulina, Sri Rahayu Octoberina, Budi Prastowo, Agustinus Pohan, Joni Minulya, Suryanto dan Susan, Krismastono, Dewi, Uday, Agnes Rita, Agnes Retno, Levi, Niken, Mario, Edu, Lukas, Indri, dan Mega Christina. Demikian pula dengan kelompok Jakatarub (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama): Bapak Jakob Sumardjo, Kyai Chozin Nasuha, Bapak Djatikusumah, Mas Damian Hali, Mas Syaiful Huda Syafi'i, Mas Marzuki Wahid, Neng Lolly Suhenti, Mas Gede Raka

Subawa, Kang Hasyim Adnan, serta kelompok Sawarung (Sarasehan Warga Bandung): Mas Subagio Budi Prajitno dan Kang Muslich. Kontribusi Anda sekalian sangat berharga bagi saya.

Saya juga tidak akan melupakan dukungan Mgr. Alexander Djajasiswaja (Uskup Bandung), Romo Herman Yudianto, OSC, dan Bapak Yulianus Ruchiyat serta para pribadi di kalangan KWI: Mgr. Martinus D. Situmorang, OFM Cap. (Ketua Komisi Kerawam KWI), Romo Noto-seputro, MSF (Sekretaris Eksekutif KWI), Romo Ismartono, SJ (Sekretaris Eksekutif Komisi HAK KWI), Romo Sumantara Siswoyo, Pr (Kepala Dokpen KWI) beserta seluruh staf Dokpen, khususnya Mas Nugroho Supriharyono. Sumbangan para romo dan staf KWI sangat menolong dalam penulisan buku ini.

Komentar yang sangat merangsang penulisan dan bantuan teknis datang pula dari rekan-rekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, khususnya Mas Bambang Sugiharto, Romo Fabianus Hematubun, Pr, dan Ibu Lientje. Hal yang sama datang pula dari Bapak Witdarmono dari Harian *Kompas* dan Mas Juan St. Sumampouw di Yogyakarta.

Secara khusus saya menyatakan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Mas Goenawan Mohamad. Kata Pengantar yang Anda tulis amat sarat makna, dan menunjukkan betapa kaya dan luasnya wawasan Anda. Anda berhasil mengungkapkan hakikat dasar buku ini dengan cara Anda yang unik dan khas itu.

Terima kasih juga kepada teman-teman di Jurusan Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, khususnya Mas Suharno, Mas Husen Hendriyana, dan Mas Ari Winarno. Karena Anda semua, wajah buku ini sangat membanggakan!

Saya berterima kasih juga kepada Penerbit Kanisius. Kesediaan pihak penerbit untuk menerbitkan buku ini sangat melegakan saya dan rekan-rekan yang telah menunggu-nunggu terbitnya buku ini. Ungkapan yang sama saya sampaikan pula kepada Yayasan Bhumiksara, yang telah bersedia bekerja sama untuk menerbitkan buku ini, khususnya kepada Bapak Alfons Taryadi dan Bapak Djokodwihatmono. Upaya ini terutama merupakan hasil jerih payah Bhumiksara Rukun Lokal Bandung, khususnya Bapak Frans Teguh dan Bapak Richard Ufie. *Nubum pisan!*

Akhirnya, *the last but not least*, kepada Danang dan Hay, anak-anak saya, serta Nar, istri saya, terima kasih atas dukungan dan cinta kalian. Untuk kalianlah buku ini saya persembahkan.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	5
UCAPAN TERIMA KASIH	11
DAFTAR ISI	15
DAFTAR SINGKATAN	21

BAGIAN I PRINSIP UMUM

BAB I PENDAHULUAN	27
1. Latar Belakang Permasalahan	27
2. Tujuan Penulisan	30
3. Tinjauan Pustaka	32
4. Peristilahan	42
5. Sistematika Tulisan	43
BAB II DASAR-DASAR KEPRIHATINAN GEREJA	47
1. Pengantar	47
2. Dasar Keterlibatan Gereja	48
3. Batas-Batas Keterlibatan Gereja	50
4. Bidang Moral dan Bidang Aktivitas Sosial	52
5. Hakikat Keterlibatan Sosial Gereja	55
6. Keterlibatan Sosial Gereja dalam Dimensi Waktu	56
a. Kisah Sengsara Kaum Pekerja	58
b. Pelbagai Permasalahan Sosial	58
c. Globalisasi Permasalahan Sosial	61

d. Pembangunan dan Kesenjangan Sosial	62
e. Perkembangan Relasi Gereja dan Dunia	63
7. Ikhtisar	65

BAB III PANGGILAN MANUSIA

SEBAGAI MANUSIA

1. Pengantar	67
2. Dimensi Statis Manusia	68
a. Pribadi Manusia	68
b. Masyarakat Manusia	72
3. Dimensi Dinamis: Kerja sebagai Dimensi Manusia	78
a. Kerja sebagai Kunci Permasalahan Sosial	78
b. Hakikat Kerja	79
c. Lingkup Nilai-Nilai Kerja	82
4. Ancaman terhadap Kemanusiaan	83
a. Pelbagai Jenis Ateisme	83
b. Materialisme, Konsumerisme, dan Teknokrasi	84
c. Pelbagai Bentuk Ancaman Baru	86
d. Sikap Gereja	88
5. Ikhtisar	89

BAB IV FENOMENA YANG MENDOMINASI

DUNIA

1. Pengantar	93
2. Individualisme, Liberalisme, Kapitalisme	94
a. Pengertian	94
b. Kritik atas Mekanisme Pasar	97
c. Eksploitasi Kaum Pekerja oleh Modal	99
d. Ateisme Sistematis	102
e. Ketidakadilan Pasar Bebas Internasional	102
f. Orang Kristen Bukanlah Kaum Liberalis	103
g. Penyalahgunaan Kebebasan	103

3. Kolektivisme, Sosialisme, Marxisme, Komunisme	106
a. Pengertian	106
b. Sosialisme adalah Pemecahan yang Salah	109
c. Perkembangan Sosialisme	110
d. Orang Kristen Bukanlah Kaum Sosialis	111
e. Kesalahan Sosialisme	112
f. Keruntuhan Komunisme	115
4. Keterlibatan Sosial Gereja Bukan Jalan Ketiga ...	116
5. Ikhtisar	117
 BAB V PRINSIP KETERLIBATAN SOSIAL GEREJA	121
1. Pengantar	121
2. Sendi Utama Keterlibatan Sosial Gereja	121
3. Hak dan Kewajiban Asasi Manusia	122
a. Hak-Hak Asasi Manusia	124
b. Kewajiban-Kewajiban Asasi Manusia	127
4. Kesejahteraan Bersama (<i>Bonum Commune</i>)	128
a. Pengertian	128
b. Perwujudan Kesejahteraan Bersama	129
5. <i>Optio Præferentialis pro Pauperibus</i>	131
a. Tekad Gereja Sejak Awal	131
b. Fenomena di Gereja Lokal	132
6. Keadilan Sosial	134
a. Keadilan Sosial sebagai Inti Permasalahan Sosial	134
b. Penyambung Lidah Rakyat Terbungkam	138
c. <i>Iustitia et Pax</i>	139
7. Prinsip Dasar Keterlibatan Sosial Gereja	140
a. Prinsip Solidaritas	142
b. Prinsip Subsidiaritas	144

8. Panggilan Orang Kristiani.....	146
a. Tugas Orang Katolik.....	146
b. Reksa Keterlibatan Sosial Gereja.....	147
AKHIR BAGIAN I.....	151
BAHAN DISKUSI.....	153

BAGIAN II PERMASALAHAN KHUSUS

PRAKATA BAGIAN II.....	163
------------------------	-----

BAB VI KETERLIBATAN SOSIAL GEREJA DALAM REKSA KEBUDAYAAN.....	165
--	-----

1. Pengantar.....	165
2. Tanda-Tanda Zaman.....	167
a. Masa Kepausan Paus Yohanes XXIII.....	167
b. Masa Kepausan Paus Paulus VI.....	169
c. Masa Kepausan Paus Yohanes Paulus II.....	170
3. Hakikat Reksa Kebudayaan.....	172
a. Pengertian Reksa Kebudayaan.....	172
b. Prinsip-Prinsip Reksa Kebudayaan.....	174
4. Tantangan Kehidupan Modern.....	176
a. Fenomena Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	176
b. Fenomena Pembangunan.....	178
c. Fenomena Kependudukan.....	184
d. Fenomena Lingkungan Hidup.....	186
e. Fenomena Media Komunikasi Sosial.....	187
5. Panggilan Orang Kristiani.....	188

BAB VII KETERLIBATAN SOSIAL GEREJA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI.....	191
---	-----

1. Pengantar.....	191
2. Tanda-Tanda Zaman.....	192

a. Masa Awal	192
b. Masa Kepausan Paus Yohanes XXIII	194
c. Masa Kepausan Paus Yohanes Paulus II	196
3. Prinsip-Prinsip Kehidupan Sosial Ekonomi	198
a. Pembangunan Ekonomi Melayani Manusia	198
b. Etika Bisnis dan Pasar Bebas	200
c. Primat Kerja atas Modal	204
4. Permasalahan Hak Milik	208
a. Sumber Daya Alam	208
b. Hakikat Hak Milik	209
c. Hak Milik Berfungsi Sosial	210
5. Permasalahan Ketenagakerjaan	214
a. Hak dan Kewajiban Kaum Pekerja	214
b. Serikat Pekerja	216
c. Masalah Upah yang Adil	218
d. Hak dan Kewajiban Para Majikan	221
6. Panggilan Orang Kristiani	223

BAB VIII KETERLIBATAN SOSIAL GEREJA	
DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA	225
1. Pengantar	225
2. Tanda-Tanda Zaman	226
a. Masa Awal	226
b. Masa Selanjutnya	226
3. Prinsip-Prinsip Kehidupan Bernegara	228
a. Hakikat Manusia Bernegara	228
b. Prinsip Hak Asasi Manusia, Negara Hukum, dan Demokrasi	231
4. Hakikat Negara	233
a. Hakikat Pemerintah dan Pemerintahan	233
b. Tugas Utama Pemerintah	235
c. Tugas Pemerintah di Bidang Perekonomian	239
d. Susunan Pemerintahan	244

5. Hubungan Negara dan Warga Negara	246
a. Prinsip-Prinsip Dasar	246
b. Tugas Warga Negara	248
c. Perlindungan Hukum	250
6. Hubungan Negara dengan Agama	253
7. Panggilan Orang Kristiani	255

BAB IX KETERLIBATAN SOSIAL GEREJA

DALAM PERDAMAIAN DUNIA DAN KERJA SAMA INTERNASIONAL

259

1. Pengantar	259
2. Tanda-Tanda Zaman	260
a. Masa Kepausan Paus Yohanes XXIII	260
b. Masa Kepausan Paus Paulus VI	261
c. Masa Kepausan Paus Yohanes Paulus II	262
3. Masalah Perang dan Damai	264
a. <i>Si Vis Pacem Para Pacem</i>	264
b. Makna Perdamaian	266
4. Pembangunan Masyarakat Bangsa-Bangsa	267
a. Prinsip-Prinsip Dasar	268
b. Pembangunan Dunia Ketiga	270
c. Kerja Sama Ekonomi dan Perdagangan Internasional	274
d. Organisasi Internasional	277
e. Kendala-Kendala Hubungan Internasional	278
5. Panggilan Orang Kristiani	280

PENUTUP	283
---------------	-----

BAHAN DISKUSI	285
---------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA SELEKTIF	297
-------------------------------	-----

INDEKS	301
--------------	-----

DAFTAR SINGKATAN

Dokumen Gereja

- RN** : **Rerum Novarum**, Ensiklik Paus Leo XIII, tentang Kondisi Kaum Pekerja Basilika Santo Petrus, 15 Mei 1891
- QA** : **Quadragesimo Anno**, Ensiklik Paus Pius XI, tentang Penataan Kembali Tatanan Sosial, Basilika Santo Petrus, 15 Mei 1931
- MM** : **Mater et Magistra**, Ensiklik Paus Yohanes XXIII, tentang Kristianitas dan Perkembangan Sosial, Basilika Santo Petrus, 15 Mei 1961
- PT** : **Pacem in Terris**, Ensiklik Paus Yohanes XXIII, tentang Perdamaian di Dunia, Basilika Santo Petrus, 11 April 1963
- DH** : **Dignitatis Humanae**, Deklarasi Konsili Vatikan Kedua, tentang Kebebasan Beragama, Basilika Santo Petrus, 7 Desember 1965
- GS** : **Gaudium et Spes**, Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan Kedua, tentang Gereja dalam Dunia Modern, Basilika Santo Petrus, 7 Desember 1965
- PP** : **Populorum Progressio**, Ensiklik Paus Paulus VI, tentang Pembangunan Bangsa-Bangsa, Basilika Santo Petrus, 26 Maret 1967
- OA** : **Octogesima Adveniens**, Surat Apostolik Paus Paulus VI kepada Maurice Kardinal Roy, Pre-

- siden Komisi Kepausan *Iustitia et Pax*, tentang Seruan untuk Beraksi, Kota Vatikan, 14 Mei 1971
- IM/CU** : **Iustitia in Mundo atau Convenientes ex Universo**, Hasil Sidang Umum Kedua, Sinode Para Uskup Se Dunia, tentang Keadilan di Dunia, Roma, 30 November 1971
- EN** : **Evangelii Nuntiandi**, Seruan Apostolik Paus Paulus VI, tentang Tugas Pewartaan di Dunia Modern, Basilika Santo Petrus, 8 Desember 1975
- RH** : **Redemptor Hominis**, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, tentang Rahasia Penebusan dan Martabat Manusia, Basilika Santo Petrus, 4 Maret 1979
- DM** : **Dives in Misericordia**, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, tentang Belas Kasih Allah, 30 November 1980
- FC** : **Familiaris Consortio**, Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, tentang Keluarga Kristiani di Dunia Modern, 22 November 1981
- LE** : **Laborem Exercens**, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, tentang Kerja Manusia, Castel Gandolfo, 14 September 1981
- LN** : **Libertatis Nuntius**, Instruksi Kongregasi Ajaran Iman, tentang Aspek-Aspek Tertentu Teologi Pembebasan, Roma, 6 Agustus 1984
- LC** : **Libertatis Conscientia**, Instruksi Kongregasi Ajaran Iman, tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani, Roma 22 Maret 1986
- SRS** : **Sollicitudo Rei Socialis**, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, tentang Keprihatinan Sosial, Basilika Santo Petrus, 30 Desember 1987
- MD** : **Mulieris Dignitatem**, Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, tentang Martabat dan Pang-

- gilan Kaum Wanita, Basilika Santo Petrus, 15 Agustus 1988
- RM** : **Redemptoris Missio**, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, tentang Tugas Perutusan Gereja, 7 Desember 1990
- CA** : **Centesimus Annus**, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, tentang Seratus Tahun Ensiklik *Rerum Novarum*, Basilika Santo Petrus, 1 Mei 1991
- EV** : **Evangelium Vitæ**, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, tentang Nilai Hidup Manusia yang tak dapat diganggu-gugat, Basilika Santo Petrus, 25 Maret 1995

Lembaga Gereja

- CELAM** : Consejo Episcopal Latinoamericano
- FABC** : Federation of Asian Bishops' Conferences
- KWI** : Konferensi Waligereja Indonesia
- SECAM** : Symposium of Episcopal Conferences of Africa and Madagascar



BAGIAN I

PRINSIP UMUM

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Pada waktu mempersiapkan disertasi tentang permasalahan kemiskinan dikaitkan dengan fungsi Hukum Administrasi, penulis mendapat banyak inspirasi dari Ajaran Sosial Gereja, atau yang sejak Konsili Vatikan II lebih tepat disebut sebagai Keterlibatan Sosial Gereja. Pada waktu itu krisis sosial belum melanda Indonesia. Pada masa yang dikenal sebagai masa Orde Baru itu, secara ekonomis Indonesia merupakan penganut kapitalisme yang amat fanatik. Namun, sekaligus di bidang politik, Indonesia adalah penganut sistem totaliter yang mirip dengan sistem yang dikembangkan oleh negara-negara komunis. Ajaran atau Keterlibatan Sosial Gereja ini sebenarnya dapat menjadi tumpuan perjuangan yang kokoh untuk melawan kedua fenomena tersebut.

Sementara itu, kondisi Indonesia tidaklah berbeda jauh dengan kondisi Eropa di sekitar abad ke-17. Waktu itu Eropa sedang dilanda perubahan sosial besar-besaran. Sejumlah revolusi telah mengubah sendi-sendi dan prinsip-prinsip dasar masyarakat Eropa. Dalam kondisi yang serba galau itu, Paus Leo XIII melakukan fungsi pastoralnya dengan ensiklik *Rerum Novarum*-nya yang amat terkenal itu. Seratus tahun kemudian, Paus Yohanes Paulus II dalam

ensiklik *Centesimus Annus* mengidentifikasikan bahwa mayoritas rakyat di Dunia Ketiga masih hidup dalam suasana yang dialami oleh masyarakat Eropa sewaktu ensiklik *Rerum Novarum* terbit (CA 33).

Keterlibatan Sosial Gereja sebenarnya dapat dan bahkan perlu untuk digunakan sebagai pegangan bagi perjuangan kaum awam (Katolik) Indonesia, terutama dalam rangka pembentukan suatu masyarakat sipil (*civil society*): suatu masyarakat yang melindungi hak-hak asasi manusia, sekaligus toleran dan bersikap hormat kepada sesama. Masalahnya adalah banyak orang, khususnya umat Katolik, yang justru bingung mencari pedoman bertindak guna mengatasi permasalahan sosial Indonesia yang pelik ini. Padahal, Gereja Katolik telah satu abad mengembangkan Keterlibatan Sosial Gereja dengan penuh intensitas dan keprihatinan yang mendalam akan nasib umat manusia.

Memang rupanya Keterlibatan Sosial Gereja itu bernasib seperti *Das Kapital*, terutama di Indonesia ini. Banyak orang menyanjung dan memuji karya besar Karl Marx dan Friedrich Engels ini. Akan tetapi, sebenarnya tidak banyak yang membaca apalagi mendalaminya secara langsung. Demikian pula halnya dengan Keterlibatan Sosial Gereja. Banyak orang yang menyinggung dan mengagungkannya setinggi langit. Namun, pemahaman tentang substansi Keterlibatan Sosial Gereja ini semisterius dalamnya lautan. Barangkali hanya kaum imam sajarah yang memonopoli hal-ikhwal Keterlibatan Sosial Gereja. Ini tidak terlalu berbeda dengan situasi di masa-masa yang lalu, pada saat doktrin tentang Kitab Suci itu merupakan *terra incognita* bagi kaum awam.

Jika kita mengkaji dengan sungguh-sungguh Keterlibatan Sosial Gereja ini, secara eksplisit pimpinan Gereja

terutama mengalamatkan pandangannya ini kepada kaum awam dan orang yang berkehendak baik (MM 221-225, GS 43, LC 80). Bahkan Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik *Mater et Magistra* sangat menganjurkan agar Keterlibatan Sosial Gereja ini diajarkan sebagai mata pelajaran wajib pada sekolah-sekolah Katolik di semua tingkatan, teristimewa di seminari-seminari. Paus Yohanes XXIII juga menghendaki agar Keterlibatan Sosial Gereja ini menjadi bagian integral pengajaran agama di paroki-paroki serta di lingkungan kelompok studi kerasulan awam, dan disebarluaskan melalui media komunikasi. Lebih jauh Paus Yohanes XXIII menekankan bahwa Keterlibatan Sosial Gereja itu tidak hanya harus diwartakan, tetapi juga harus diamalkan dalam praktek. Sebab, Keterlibatan Sosial Gereja itu terangnya adalah kebenaran, tujuannya adalah keadilan, dan tenaga pendorongnya adalah cinta kasih (MM 221-226).

Selanjutnya, konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* menjelaskan pula bahwa secara khas tugas-kewajiban maupun kegiatan keduniawian ini termasuk kewenangan kaum awam. Oleh karena itu, kaum awam ini, baik secara individual maupun secara kolektif, bertindak sebagai warga dunia ini, hendaknya tidak hanya mematuhi hukum-hukum yang khas bagi masing-masing bidang kerja, tetapi berusaha juga meraih kemahiran yang sungguh bermutu di bidang itu. Hendaklah mereka dengan sukarela bekerja sama dengan sesama yang mencapai tujuan yang sama.

Adapun dari para imam, kaum awam hendaknya mengharapkan penyuluhan dan kekuatan rohani. Akan tetapi, janganlah mengira bahwa seolah-olah para gembala ini senantiasa sedemikian mumpuni, sehingga mereka pasti mampu langsung memberikan pemecahannya secara konkret. Atau, seakan-akan para imam itu diutus untuk misi itu. Lebih tepat, hendaknya kaum awam, dalam terang

kebijaksanaan Kristiani dan seraya mengindahkan dengan cermat ajaran *magisterium*, sanggup memainkan peranan mereka sendiri. Dalam hal ini kaum awam, yang dalam seluruh kehidupan Gereja harus memainkan peranan aktif, tidak hanya wajib meresapi dunia dengan semangat Kristiani, tetapi juga dipanggil untuk dalam segalanya menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat manusia (GS 43).

Apa yang telah ditekankan oleh Paus Yohanes XXIII maupun oleh Konsili Vatikan II ini kembali diperkuat oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Centesimus Annus*. Paus Yohanes Paulus II antara lain mengatakan bahwa secara khusus Paus menghendaki agar keterlibatan ini diperkenalkan dan diamalkan di negara-negara yang tengah mengalami kehilangan arah yang gawat di dalam usaha pembangunan kembali, menyusul kehancuran "sosialisme nyata". Negara-negara Barat pada gilirannya menghadapi risiko melihat kehancuran ini sebagai suatu kemenangan sepihak sistem perekonomian mereka. Oleh karenanya, negara-negara itu potensial lalai dalam membuat perbaikan-perbaikan yang perlu di dalam sistem mereka itu. Dalam pada itu negara-negara Dunia Ketiga tengah mengalami tragedi keterbelakangan lebih daripada dahulu, yang menjadi semakin gawat dari hari ke hari (CA 56).

2. Tujuan Penulisan

Buku ini bukanlah suatu analisis ataupun penilaian terhadap Keterlibatan Sosial Gereja. Ini lebih merupakan pengantar elementer bagi mereka yang hendak mendalami lebih jauh Keterlibatan Sosial Gereja ini. Oleh karena itu, sifat pokok buku ini adalah deskriptif. Artinya, buku ini dapat dikatakan merupakan suatu rangkaian kutipan tentang pokok-pokok pikiran Keterlibatan Sosial Gereja itu

sendiri, dengan catatan bahwa aspek teologis bukanlah merupakan fokus utama buku ini. Hal ini mengingat keterbatasan pemahaman penulis tentang cabang pengetahuan yang satu ini. Sekaligus hal ini berangkat dari fakta bahwa teologi itu bukanlah lahan kewenangan ilmiah penulis. Perhatian penulis terutama berawal dari keingin-tahuan penulis sebagai seorang awam tentang Keterlibatan Sosial Gereja, yang rupanya memang harus didalami dan direksa oleh kaum awam sendiri.

Pada gilirannya diharapkan bahwa tulisan ini menjadi suatu langkah awal suatu ziarah sosial. Tulisan ini mengharapkan langkah-langkah yang lebih lanjut, yang memunculkan pelbagai tulisan lain yang berkaitan dengan Keterlibatan Sosial Gereja itu sendiri. Ada banyak lahan yang kiranya dapat digarap. Belum banyak karya tulis yang menganalisis dan mengkritisi Keterlibatan Sosial Gereja tersebut, khususnya di Indonesia.

Di lain pihak dapat pula Keterlibatan Sosial Gereja dirumuskan secara lebih operasional, dalam bentuk modul ataupun sangat diperkaya dengan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang kiranya agak sulit dilakukan dalam tulisan ini mengingat sifat dasar tulisan ini sendiri. Tulisan ini lebih bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar Keterlibatan Sosial Gereja. Apabila hal ini dirumuskan dalam bentuk modul, barangkali akan ada beberapa keterangan tentang prinsip-prinsip itu sendiri yang terpaksa harus tidak dituliskan. Demikian pula halnya dengan contoh-contoh kontemporer. Barangkali contoh-contoh yang semacam itu justru akan mengikat tulisan ini dengan pelbagai faktor yang bersifat temporer, padahal prinsip-prinsip itu pada hakikatnya bersifat nirkala.

Selain operasionalisasi dalam konteks waktu, Keterlibatan Sosial Gereja dapat pula dirumuskan dalam konteks

Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme

Ajaran Sosial Katolik merupakan dimensi integral pengertian kristiani tentang kehidupan. Oleh karena itu, kami sungguh menginginkan agar ajaran ini semakin intensif dipelajari

Paus Yohanes XXIII, *Mater et Magistra*

... Dokumen yang dikumpulkan dengan tekun dan penuh penghargaan dalam buku ini menunjukkan betapa kuatnya “kearifan institusional” itu. Gereja tak menghendaki kapitalisme sebagaimana ia tak menghendaki sosialisme. Disebutkan di dalamnya bahwa dengan demikian ia berarti merupakan “jalan ketiga”, dan agaknya ini bisa dipahami dengan memperlakukannya bukan sebagai agenda atau cetak-biru, melainkan sebagai inspirasi: sesuatu yang menunjuk ke suatu arah tetapi pada saat yang sama tidak menyiapkan jalan yang selesai. Sebab di zaman ini, siapa bisa mengatakan ada sebuah jalan yang siap pakai?

Persoalan yang kemudian dihadapi oleh Gereja – juga oleh setiap agama – adalah sejauh mana agama yang menyebabkan sebuah takbiat sosial dan pandangan hidup terbentuk. Ataukah cara beragama yang justru diakibatkan oleh takbiat manusia yang sudah ada?

Goenawan Mohamad, *Kata Pengantar*

Ternyata tak bisa lain selain kagum dengan sistematika dan kerajinan penulis mengumpulkan segala dokumen yang awalnya berserakan centang-perentang itu. Adalah fantastis dan menyenangkan bahwa dengan munculnya buku ini, pembaca nantinya mempunyai gambaran yang kurang lebih komprehensif dan sistematis tentang Ajaran Sosial Gereja. Kami yakin bahwa itu akan menjadi penting sekali dan menjadi acuan yang terus menerus. Sebab dengan ini, orang tidak lagi selalu mesti blusukan mencari tema apa – dokumen mana. Semua tema bidang sosial tampaknya sudah tercakup di dalamnya. Isi

Dr. Bambang Sugiharto

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000142956

ISBN 979-21-0405-4



9 789792 104059

PENERBIT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281



012770